

Pertama Pameran di Kota Kelahiran

■ PROTES

Sambungan dari Hal 1

Dari acara pembukaan pameran saja, Jrabang seolah mematrikan dirinya sebagai orang Jawa yang ingin tetap memelihara tradisi kejawaannya.

Bibit Waluya Wibawa atau akrab dipanggil Jrabang, merupakan salah satu perupa yang cukup eksis berkarya. Dengan perawakan tenang dan cenderung agak pendiam, pria berusia 30 tahun ini mencoba melahirkan karya-karya lukisan yang tetap menonjolkan kekayaan tradisi Jawa, namun penuh kreativitas.

Dibesarkan di sebuah pedesaan wilayah Jogja dari ibu yang berjualan sayur dan ayah seorang petani, membuat Jrabang kecil terbiasa dengan lingkungan pedesaan. Dalam kehidupan masa kecilnya, ia terbiasa mengikuti ritme kehidupan desa; mengambil rumput dan bekerja di sawah.

Ada satu kebiasaan ayah Jrabang yang sangat ia sukai, yaitu melihat pertunjukan wayang kulit, ketoprak atau kesenian yang sering diadakan di desanya waktu itu. Dari sinilah kesukaan Jrabang akan jagad pewayangan mulai merasuki kehidupannya.

Dan, pada ahimya pengalaman masa kecil ini membentuk karakter dan pola pikir seorang Jrabang. Dengan

tampilan-tampilan lukisan yang menyentuh perasaan serta penuh nilai kemanusiaan, namun tetap dengan kosmologi pewayangan dan adat ketimurannya.

Tidak banyak generasi seangkatanya yang bisa bercerita secara *ngeros* mengenai wayang. Lihat saja lukisannya yang berjudul Rama Tambak. Lukisan ini terinspirasi cerita Ramayana klasik. Yakni, bagaimana usaha Rama untuk menyelamatkan Sinta yang telah diculik Rahwana selama puluhan tahun. Lalu, Rama membendung samudera yang menghubungkan Koncowati yang merupakan kerajaan Rama dengan Kerajaan Rahwana dengan mengerahkan ribuan rakyatnya untuk jalan prajurit kerademi mengambil kembali sang istri (Sinta) dari para penculik.

Di sini, Jrabang seolah ingin memberikan protes kepada pemerintah yang suka menggunakan kepentingan negara demi kepentingan atau kesenangannya sendiri. Dari ke-12 lukisan yang divisualkan dengan dunia pewayangan, Jrabang mencoba untuk meramu, menambah, mengurangi, bahkan menghancurkan bentuk lama dan hasilnya adalah karya seni lukis modern dalam bentuk yang berbeda, namun tetap beranjak dari tradisi wayang.

Melalui pendekatan visual wa-

yang, tema-tema yang diangkat lewat lukisannya pun menggambarkan persoalan-persoalan yang sedang aktual, namun tetap dibalut dengan tradisi kejawaan. Wayang tidak hanya dipahami sebatas alur cerita, namun juga penokohan dari wayang. Dan ini merupakan karakterisasi dan representasi untuk menyampaikan gagasannya. Lihat lukisannya berjudul *Dalang Bingung Wayang Mbambung* merupakan refleksi ketidakberesan para pemimpin di negara ini.

Tema lukisan Jrabang memang banyak mengangkat persoalan yang sedang dihadapi negeri ini, seperti pemerintahan yang tidak beres, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan. Namun, dengan pandangan yang tidak ingin melihat secara hitam putih, alumni Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra UNS ini tetap menyampaikan protes lewat karya dengan pandangan bijaksana seperti layaknya masyarakat Jawa yang santun.

Jrabang telah melakukan pameran di berbagai tempat, namun di kota kelahirannya ini adalah pamerannya yang pertama. Alasan Jrabang yang juga sering tampil sebagai dalang kancil ini, karena merasa jadi penduduk asli Jogja. Dan, menurut banyak orang, Jogja adalah *condrodimuko* bagi para perupa. ***